Volume 8 Issue 2 (2023) Pages 25 - 35
Jurnal Mirai Management
ISSN : 2598-8301 (Online)

Analisis Kemiskinan Kabupaten Bone

Andi Velia Yusnafira[1], Nursini[2], Retno Fitrianti[3]
Magister Ekonomi Sumber Daya Universitas Hasanuddin Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja terhadap kemiskinan di Kabupaten Bone. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui data tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Variabel dependen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kemiskinan, variabel independen yang dilakukan adalah pertumbuhan ekonomi (Produk Domestik Regional Bruto) dan Angkatan Kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan dan Angkatan Kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan di Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Kemiskinan, Perumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja

PENDAHULIAN

Kemiskinan merupakan permasalahan pokok yang dialami oleh sebagian besar negara di dunia, termasuk negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan menjadi salah satu tolak ukur kondisi sosial dan ekonomi dalam mengetahui keberhasilan pembangunan pemerintah di suatu wilayah. Dimana pembangunan ekonomi menjadi salah satu langkah pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu dengan mewujudkan kesejahteraan umum. Namun pada kenyataannya pembangunan yang telah dilakukan masih belum mampu untuk menekan peningkatan jumlah penduduk miskin di suatu wilayah.

Kemiskinan merupakan sebuah lingkaran setan yang tak berujung dan berkaitan dengan faktor satu dengan faktor lainnya. Pada saat seseorang dengan produksi rendah, maka pendapatan akan rendah pula, dengan begitu mereka akan masuk kedalam posisi yang dapat dikatakan kemiskinan. Dengan kemiskinan, maka konsumsi akan rendah dan apabila konsumsi rendah maka akan berdampak pada masalah Kesehatan dikarenakan adanya ketidakmpuan untuk membiayai pengobatan. Jika Kesehatan seseorang kurang baik maka akan Kembali berdampak pada produktifitas yang rendah.

Di Indonesia, kemiskinan merupakan masalah yang cukup krusial, tidak hanya tendensinya yang semakin meningkat, akan tetapi konsekuensinya yang tidak hanya meliputi ruang lingkup ekonomi semata namun juga masalah sosial dan instabilitas politik dalam negeri. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Todaro M.P dan Stephen C.S, 2003). Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya

atau kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal (Hardinandar F, 2019).

Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dimana pada saat tingkat produksi seseorang rendah, maka pendapatan yang diterima juga akan menjadi rendah, sehingga akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, dengan begitu dapat dikatakan masuk kedalam kategori miskin. Dengan kemiskinan, seseorang akan menurunkan konsumsinya sehingga dengan konsumsi yang rendah akan berdampak pada masalah kesehatan karena adanya kesulitan untuk membiayai pengobatan. Jika kesehatan yang kurang baik maka akan berdampak pada pendidikan selanjutnya mengakibatkan produktifitas atau kinerja menjadi rendah pula. Akibat yang ditimbulkan dengan tingginya tingkat kemiskinan adalah masyarakat atau penduduk miskin menjadi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, sehingga akan berdampak dengan mucul masalah-masalah sosial seperti anak-anak yang menjadi kesulitan untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas, selain itu membuat masyarakat kesulitan untuk mengakses jaminan kesehatan, kurangnya kemampuan untuk menabung dan berinvestasi, minimnya akses ke pelayanan publik, serta meningkatkan arus perpindahan penduduk ke kota. Masalah kemiskinan menjadi tantangan pembangunan yang bersifat multidimensional dan merupakan bagian yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental sehingga menjadi sebuah alat ukur untuk menilai efektivitas berbagai jenis program pembangunan.

Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan selama 5 tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin sulawesi selatan sebanyak 792,64ribu jiwa namun menurun di tahun 2019 menjadi 767,80ribu jiwa. Di tahun 2020 jumlah penduduk miskin kembali meningkat di angka 777,83ribu dan tahun 2021 juga meningkat menjadi 784,98ribu jiwa. Namun, pada tahun 2022 penduduk miskin jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 777,44ribu jiwa. Berdasarkan data perkabupaten, Kabupaten Bone menjadi jumlah penduduk miskin tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan. Berikut adalah data mengenai 5 wilayah dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Sulawesi Selatan.

KABUPATEN/KOTA	TAHUN				
	2018	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**
BONE	79,57	76,52	81,33	79,64	80,34
MAKASSAR	66,22	65,12	69,98	74,69	71,83
GOWA	59,34	57,99	57,68	58,66	57,96
JENEPONTO	55,95	54,05	53,24	52,35	50,59
PANGKAJENE KEUPALUAN	50,12	47,07	47,12	48,40	47,53

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 1.1 Wilayah Kemiskinan Tertinggi di Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bone dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami fluktuasi dengan tren yang meningkat. Jumlah penduduk miskin di kabupaten Bone tetap menjadi jumlah penduduk miskin

terbanyak di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2018-2022 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bone kembali mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini membuat kabupaten Bone memiliki jumlah penduduk miskin yang paling besar yaitu sebesar 80,34rib jiwa dibandingkan lima kabupaten tertinggi lainnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu dari indikator keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat, aktivitas yang dimaksud adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat, sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi akan meningkat (Riyad M, 2012). Dimana semakin tinggi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi, pada akhirnya akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga menjadi tolak ukur seberapa besar perannya dalam mengentaskan kemiskinan.

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone mengalami fluktuasi. Tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 8,9persen ke 7,01persen dan cenderung stabil ditahun 2021-2022 yang hanya mengalami penurunan sebesar 0,1persen.

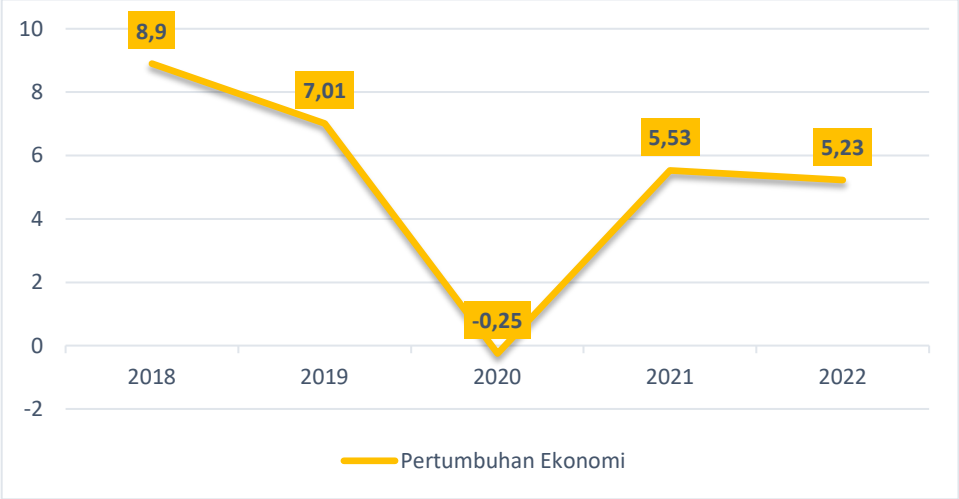

Sumber: BPS Kabupaten Bone 2023

Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bone Tahun 2018-2022 (Persen)

Salah satu penyebab dari adanya kemiskinan ini yaitu kurangnya tenaga kerja yang terserap. Tenaga kerja merupakan modal penting bagi geraknya roda pembangunan. Tujuan seseorang untuk bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Todaro, penyerapan tenaga kerja merupakan penerimaan tenaga kerja untuk melakukan tugas (pekerjaan) atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk siap diisi oleh para pencari pekerjaan. Secara umum, penyerapan tenaga kerja tersebut menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dalam menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga

kerja berbeda dari satu sektor dengan sektor lainnya. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik tetap harus didukung dengan ketersediaan tenaga kerja. Pembangunan ketenagakerjaan perlu ditunjang dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya.

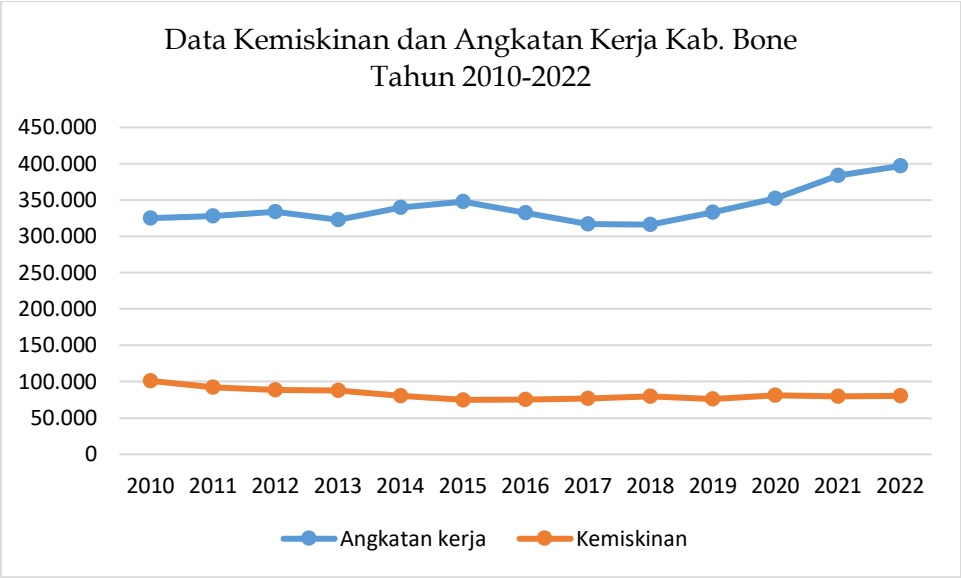

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Grafik 1.2 Perkembangan Kemiskinan dan Angkatan Kerja di Kabupaten Bone Tahun 2010-2022

Grafik 1.2 menjelaskan mengenai jumlah penduduk miskin dan jumlah Angkatan kerja yang ada di Kabupaten Bone dari tahun 2010 hingga tahun 2023. Berdasarkan data yang ada diatas, jumlah Angkatan kerja di kabupaten Bone mengalami fluktuasi. Jumlah Angkatan kerja dari tahun 2010 hingga 2020 mengalami peningkatan sebesar 71.783 ribu jiwa. Angkatan kerja di Kabupaten Bone pernah mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2019, yang awalnya berjumlah 347.928 ribu jiwa menjadi 316.146 ribu jiwa pada tahun 2018, dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 332.903 ribu jiwa. Kemudian pada tahun 2022 angkatan kerja Kabupaten Bone meningkat 396.895ribu jiwa.

1. Pengertian Kemiskinan

   Todaro mendefenisikan kemiskinan menjadi dua, yaitu: 1) kemiskinan absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, mereka hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau dibawah "garis kemiskinan internasional", garis tersebut tidak mengenal tapal batas antar negara, dan juga memperhitungkan perbedaan tingkat harga antar negara dengan mengukur penduduk miskin sebagai orang yang hidup kurang dari US$1 atau $2 per hari dalam dolar paritas daya beli (PPP), dan 2) kemiskinan relatif adalah suatu ukuran mengenai kesenjangan di dalam distribusi pendapatan, biasanya dapat didefinisikan di dalam kaitannya dengan tingkat rata-rata dari distribusi yang dimaksud.

Bappenas mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi hak-hak dasarnya berupa makanan, perumahan, Pendidikan, air bersih, Kesehatan, pekerjaan, pertanahan, sumber daya alam, sumber daya lingkungan, terbebas dari kriminalisme, dan hak untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial guna mengembangkan serta mempertahankan kehidupan yang lebih baik.

2. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill. Dimana Adam Smith berpendapat bahwa terdapat dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan outpul total Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu: sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi tanah) apabila sumber daya alam belum dipergunakan secara maksimal maka jumlah penduduk dan stok modal merupakan pemegang peranan dalam pertumbuhan output. Sebaliknya pertumbuhan output akan terhenti apabila penggunaan sumber daya alam sudah maksimal, sumber manusiawi (jumlah penduduk) akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan angkatan kerja yang bekerja dari mayarakat, dan stok barang kapital yang ada dimana jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal. Kemudian David Ricardo mengatakan pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik menarik antara dua kekuatan yaitu "the law of demenishing return" dan kemudian teknologi. Sedangkan menurut John Stuart Mill mengatakan bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan, seperti adat istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional.

3. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Todaro (2000), pertumbuhan penduduk dan Angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meskipun demikian, hal tersebut masih dipertanyakan, apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pertumbuhan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tenaga kerja dan akumulasi modal, dan tersedianya input dan faktor produksi penunjang, seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Angkatan kerja menurut model Solow merupakan satu komponen penting dalam fungsi produksi yang kualitasnya berhubungan dengan tenaga kerja, seperti keterampilan, pengalaman, dan Pendidikan pekerja. Perubahan dalam komposisi angkatan kerja telah memperlambat pertumbuhan produktivitas

ekonomi. Misalnya seseorang yang baru masuk angkatan kerja biasanya kurang produktif, efisiensi karena mempunyai keterampilan yang lebih rendah dan pengalaman bekerja yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang sudah berpengalaman dalam Angkatan kerja selama proporsi pekerja baru ini tidak akan mempengaruhi rata-rata produktivitas mereka. Selain itu, bekerja juga merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh, atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi (Nasution, 2018).

METODOLOGI

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja di Kabupaten Bone selama periode 2012 sampai tahun 2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder berupa data time series dengan jangka waktu 16 tahun mulai dari 2007 sampai 2022. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari Badan Pusat Statistik. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Purhanta 2010). Data time series adalah data yang dikumpulkan dari unit observasi (individu, rumah tangga, perusahaan, propinsi, negara, dll) yang sama dalam kurun waktu yang berbeda-beda (Aritenang 2011). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data mengenai kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan kerjadan indeks pembangunan manusia.

Metode analisis regresi linier berganda yang ditransformasikan dengan logaritma berganda yaitu menggunakan Logaritma Natural (ln) dengan menggunakan alat analisis program SPSS 21. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja terhadap kemiskinan dikabupaten Bone. Dikatakan regresi linier berganda karena jumlah variabel bebas (independen) lebih dari satu. Maka digunakan persamaan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = f(x1.,x2.) \quad \ldots\ldots (1)$$

Persamaan 4.1 di atas secara eksplisit dinyatakan dalam bentuk fungsi cobb douglass sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 x1^{\alpha 1} x_2^{\alpha 2} e^{\mu} \quad \ldots\ldots (2)$$

Persamaan non linear di atas selanjutnya dapat ditransformasi menjadi linear dalam bentuk logaritma natural (ln) seperti pada persamaan estimasi regresi linear berikut:

$$\ln Y = \ln_{\alpha 0} + {}_{\alpha 1}\ln_{x1} + {}_{\alpha 2}\ln_{x2} + \mu \quad \ldots\ldots (3)$$

Dimana:

Y : Kemiskinan

α_0 : Konstanta

α_1, α_2 : Koefisien regresi variabel

X1 : pertumbuhan ekonomi

X2 : angkatan kerja

μ : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang telah dilakukan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan persamaan yang ada diatas, diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1124.139	185.385		6.064	.000
PDRB	-.457	.054	-1.091	-8.469	.000
angkatan_kerja	.607	.167	.468	3.630	.007
Adjusted R Square (R^2) = 0,875					
F = 36,090					

Sumber: Data Sekunder, Diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\ln Y = 1124\text{-}0{,}457 \ln X_1 + 0.607 \ln X_2 + \mu$$

Berdasarkan tabel dengan melihat koefisien regresi, diketahui bahwa nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) -0.457 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1% variabel kemiskinan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.457. selain itu diketahui nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05) yaitu 0.000, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kabupaten Bone.

Hasil regresi angkatan kerja memiliki nilai koefisien 0.607 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1%variabel kemiskinan maka akan meningkatkan angkatan kerja

0.607. selain itu diketahui nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05) yaitu 0.007, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif terhadap kemiskinan di kabupaten Bone.

Temuan penulis dari hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Bone. Hal ini berarti semakin meningkatknya kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Purnama, 2017) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan. Dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum dapat menyelesaikan peningkatan kemiskinan yang terjadi. Artinya, sektor penyerapan tenaga kerja hanya menyumbangkan sedikit terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Menurut (Sunusi, 2014) kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi adalah bagian penting yang bisa mengetahui kesuksesan pembangunan negara dan kapasitas utama supaya menciptakan pengurangan kemiskinan. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat penting, untuk mengurangi angka kemiskinan. Karena kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi (Pangiuk, 2018).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara erat kaitannya dengan kesejahteraan rakyatnya yang menjadi tolak ukur apakah suatu negara berada dalam kondisi perekonomian yang baik atau tidak. Menurut Prof. Simon Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Hal tersebut menjadikan pertumbuhan ekonomi diidentikkan dengan 3 hal pokok, yaitu: 1) pertumbuhan penduduk sangat erat kaitannya dengan angkatan kerja yang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi oleh seberapa besar tenaga kerja produktif yang dapat diserap perekonomian, 2) akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan saat ini untuk dipergunakan meningkatkan produksi pada masa depan, dan 3) Menurut para ekonom, perkembangan teknologi merupakan faktor terpenting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena kemajuan teknologi berdampak besar, karena dapat memberikan jalan baru dan memperbaiki cara kerja lama.

Kemiskinan juga dipengaruhi oleh angkatan kerja. Semakin meningkatnya kemiskinan, angkatan kerja juga meningkat karena diasumsikan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan dapat berpengaruh positif dan dapat juga berpengaruh negatif, hal ini dapat dilihat dari aspek kualitas pertumbuhan penduduk yang mana pertumbuhan penduduk dapat berakibat positif apabila pertumbuhannya mendorong pembangunan ekonomi, artinya kenaikan jumlah penduduk dapat memungkinkan bertambahnya tenaga kerja yang mampu mendorong sektor produksi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. Sedangkan pertumbuhan penduduk dapat berakibat negatif apabila pertumbuhannya dapat menghambat pembangunan ekonomi, artinya pertambahan penduduk tidak dapat meningkatkan produksi

sehingga dapat menurunkan kebutuhan konsumsi hasilhasil produksi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang baik adalah jika pertumbuhan penduduk lebih kecil dibandingkan pertumbuhan ekonomi (Agustina E, et al, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sudirman, Sakinah.,2020) bahwa Jumlah penduduk usia produksif adalah salah satu indicator yang bisa digunakan dalam rangka meminimalisirkan angka kemiskinan, tetapi jika semakin tinggi ketergantungan masyarakat tidak produktif terhadap masyarakat atau penduduk yang produktif ini memandakan angaka kemiskinan semakin tinggi.

Jumlah penduduk yang besar dapat menggerakan pasar dari permintaan melalui multiplier effect karena adanya aggregat demand. Penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah adalah masalah mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali tersebut dapat mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi, yaitu kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan (Hilmi H, et al, 2022).

Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang tinggi. Bertambahnya jumlah penduduk disebabkan oleh adanya kelahiran dan terjadinya migrasi menyebabkan tenaga kerja menjadi tidak sepadan dengan jumlah lapangan kerja yang ada, sehingga terciptanya pengangguran yang berdampak pada meningkatnya kemiskinan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Kabupaten Bone depiengaruhi oleh pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Angkatan Kerja.

1. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan mengurangi tingkat kemiskinan. Lapangan pekerjaan yang tersedia, pendapatan masyarakat melalui lapangan kerja akan menekan tingkat kemiskinan. Dengan penelitian ini diharapkan pemerintah kabupaten Bone dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan sumber-sumber pendapatan yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan
2. Selain pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja juga berpengaruh pada tingkat kemiskinan kabupaten Bone. Angkatan kerja di usia produktif membutuhkan lapangan pekerjaan untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan. Penduduk usia produktif dapat menjadi modal suatu wilayah dalam menekan angka kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan tenaga kerja yang memiliki daya saing yang tinggi.

Referensi :

Agustina,E.et al. 2018.Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, 4(2): 265-283.

Aritenang, Adiwan. 2011. "Data Time Series Dan Proyeksi." Perencanaan Wilayah dan Kota ITB: 1–51.

Arsyad, L. 2010. Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima. Yogyakarta: AMP YKPN.

Asnidar, A. 2018. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. Jurnal Samudra Ekonomika, 2(1): 1-12.

Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Bone Dalam Angka, 2012-2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.

_____2023. Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) Menurut Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan, 2012-2022.

_____2023. Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan (Persen), 2012-2022.

_____2023. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha, 2012-2022.

Didu, S. dan Fauzi, F. 2016. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. Jurnal Ekonomi-Qu. 6(1)

Hardinandar, F. 2019. Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua). Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), 4(1): 1– 12.

Hilmi, H. et al. 2022. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli. Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan. 1(1).

I PATTA, D. E. V. Y. A. N. T. I. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan Periode 2001-2010 (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Kharis, M.M. 2011. Pengaruh Faktor-faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pemalang. Semarang: Universitas Diponegoro

Kuncoro, M. 2013. Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. Jakarta: UPP STIM YKPN

Mustika, C. 2011. Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia periode 1990-2008. Jurnal Paradigma Ekonomika. 1(4).

Nasution, M. (2018). Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

Ocaya, B. et al. 2012. Dynamic Relationship between Gross Domestic Product and Domestic Investment in Rwanda. World Journal of Education Makerere University, Urganda. 2(6).

Riyad, M. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara Asean Tahun 1990 – 2009. Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Universitas Indonesia.

Salsabilla, A., Juliannisa, I. A., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. IKRA-ITH EKONOMIKA, 5(2), 96-105.

Siregar, H. dan Wahyuniarti, D. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Jurnal Ilmiah.

Sudirman, S., & Sakinah, S. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi. J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains), 5(2), 251-256.

Sukirno, S. 2005. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Todaro, M.P. dan Stephen C.S. 2003. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.

Tulus, T. 2001. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Wididarma, K. dan Jember, M. 2021. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan

Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 10(7): 2982-3010.